

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyakit kronis yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah yang berlangsung secara persisten. Penyakit ini umumnya tidak menimbulkan gejala yang dirasakan penderita, sehingga sering disebut sebagai *silent killer* karena dapat berkembang tanpa disadari hingga menimbulkan kerusakan pada organ-organ penting (Safitri et al., 2024). Seseorang dinyatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darah sistolik mencapai ≥ 130 mmHg dan tekanan darah diastolik mencapai ≥ 80 mmHg. (Kario, 2025).

World Heart Federation (2023) menyatakan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian secara global, dengan jumlah kematian lebih dari 10,8 juta setiap tahun. Selain itu, kondisi ini menjadi faktor risiko paling dominan terhadap terjadinya penyakit kardiovaskular serta gagal ginjal kronis. Laporan dari *Global Burden of Disease (GBD)* menunjukkan bahwa hipertensi merupakan kontributor terbesar terhadap kematian dan beban penyakit global yang dominan (Global Burden of Disease, 2025; Khalid et al., 2025). Berdasarkan data WHO (World Health Organization, 2023), Jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia mencapai lebih dari 1,28 miliar orang dewasa menderita hipertensi, sekitar 44% penderita hipertensi tidak menyadari kondisinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi tidak hanya menjadi

masalah kesehatan pada individu, tetapi juga telah berkembang menjadi isu kesehatan masyarakat secara global.

Angka prevalensi hipertensi menunjukkan variasi signifikan antar wilayah dunia. Menurut pembagian kawasan wilayah dalam laporan WHO, prevalensi hipertensi pada orang dewasa usia 30-79 tahun secara global sampai 31,5%-34,8. kawasan Mediterania Timur memiliki prevalensi tertinggi sebesar 37,8%, lalu Asia Tenggara (33%) diikuti Eropa (36,9%), selanjutnya Afrika (35,5%), sementara itu Pasifik Barat mencatat prevalensi terendah, yaitu 28,3% (World Health Organization, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Asia Tenggara berada pada peringkat kedua tertinggi. dengan prevalensi hipertensi di dunia. Pada wilayah ini, Brunei menempati posisi pertama, posisi kedua Indonesia lalu Malaysia pada posisi ketiga, posisi terakhir ditempati oleh Singapura (Loo et al., 2024). Dapat kita lihat Indonesia termasuk kawasan 3 teratas dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Asia Tenggara.

Di Indonesia, angka kejadian hipertensi terus menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data WHO *Hypertension Profiles* tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk berusia 30-79 tahun sebesar 40% (WHO, 2023). Data Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 mencatat 30,8% penduduk mengalami hipertensi, dengan Provinsi Kalimantan Tengah (40,7%) menempati posisi tertinggi, diikuti Kalimantan Selatan (35,8%) lalu Jawa Barat (34,4%). Maluku Utara berada pada posisi terendah (22%). Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-29 dengan tingkat prevalensi yang tergolong tinggi, yaitu

sebesar 24,1%. (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2023). Data yang tersedia menunjukkan adanya variasi yang cukup mencolok dalam angka prevalensi hipertensi antar wilayah di Indonesia.

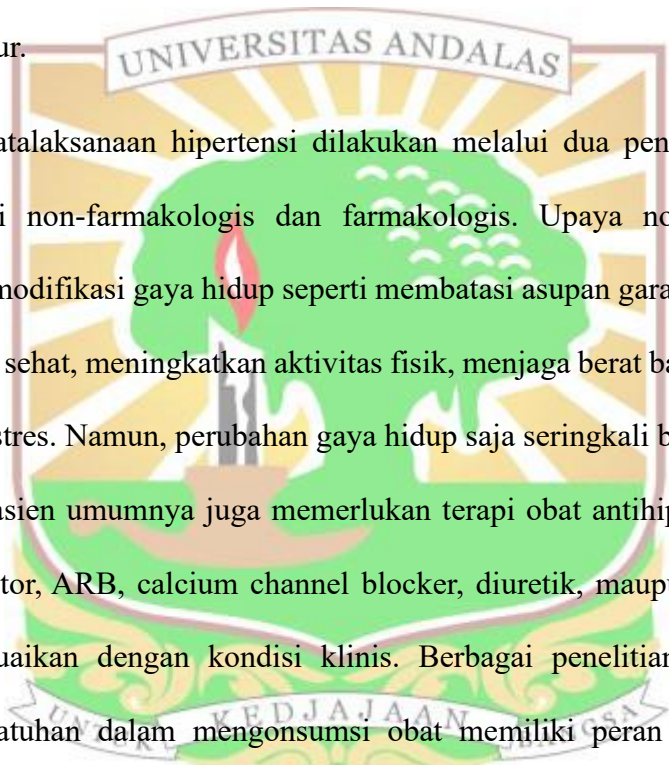
Perbedaan angka kejadian hipertensi juga terdapat pada kelompok usia, dengan kecenderungan mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia. Prevalensi hipertensi pada 18–24 tahun sebesar 10,7%, dan naik menjadi 17,4% pada kelompok usia 25–34, selanjutnya Prevalensi hipertensi pada usia 35–44 tahun tercatat sebesar 27,2%, kemudian meningkat pada kelompok usia 45–54 tahun menjadi 39,1%, usia 55–64 tahun sebesar 49,5%, dan usia 65–74 tahun mencapai 57,8%. Angka ini terus bertambah pada kelompok usia ≥ 75 tahun hingga mencapai 64%. (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2023). Hasil penelitian Thomas et al. (2025) yang meneliti dari kelompok usia 30-60 tahun didapatkan bahwa kelompok dengan usia diatas 40 tahun penderita terbanyak (39%). Hasil tersebut relevan dengan studi yang dilakukan oleh Yang et al. (2016) juga menunjukkan dari 63.041 orang dewasa, jumlah penderita hipertensi paling tinggi ditemukan pada kelompok usia ≥ 50 tahun, yaitu sebesar 53,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa hingga lanjut usia memiliki tingkat prevalensi hipertensi yang paling tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya.

Besarnya angka prevalensi hipertensi berkaitan erat dengan peningkatan resiko terjadinya komplikasi. Berdasarkan Menurut data WHO (2013), komplikasi akibat hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian setiap tahun

di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, sekitar 45% disebabkan oleh penyakit jantung, sedangkan 51% lainnya disebabkan oleh stroke. Hipertensi merupakan faktor resiko utama penyakit jantung koroner (Safitri et al., 2024). Studi kohort menunjukkan bahwa penderita hipertensi beresiko lebih tinggi terkena jantung koroner seumur hidup dibandingkan dengan mereka yang tidak hipertensi mencapai sekitar 26,9% (Turin et al., 2016). Selain meningkatkan resiko penyakit jantung, hipertensi juga dapat menyebabkan kerusakan organ lain, seperti penyakit ginjal kronik, penyakit arteri perifer dan retinopati hipertensi akibat tekanan darah tinggi yang berlangsung kronis (Kabedi et al., 2014; Puspita, 2025; Ramadhan et al., 2025). Dengan demikian, pencegahan komplikasi hipertensi diperlukan untuk menghindari terjadinya komplikasi yang lebih serius.

Pencegahan terjadinya komplikasi akibat hipertensi dapat dicapai dengan mengendalikan tekanan darah secara konsisten. Upaya tersebut antara lain mengonsumsi obat secara teratur, kontrol rutin tekanan darah, penerapan pola makan rendah garam, rutin melakukan aktivitas fisik serta manajemen stres yang baik. Perilaku tersebut merupakan bagian dari manajemen diri. Manajemen diri merupakan aspek penting dalam perawatan pasien hipertensi karena memungkinkan pasien untuk terlibat aktif dalam pengendalian penyakitnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen diri yang baik berhubungan dengan kontrol tekanan darah yang lebih efektif (Apriliani et al., 2025; Fitriani et al., 2025). Meskipun manajemen diri hipertensi mencakup

berbagai aspek, kepatuhan minum obat merupakan komponen utama yang paling berperan dalam pengendalian tekanan darah, ketidakpatuhan terhadap pengobatan terbukti menjadi penyebab utama hipertensi tidak terkontrol dan meningkatkan resiko komplikasi (Hamrahian et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen diri hipertensi sangat bergantung pada kepatuhan terapi farmakologis, khususnya dalam konsumsi obat antihipertensi secara teratur.

The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green tree with a red flame-like shape at its base, set against a yellow sunburst background. Below the tree, a banner contains the motto "KEDJAJAAN BERKESAMA-SAMA".

Penatalaksanaan hipertensi dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu terapi non-farmakologis dan farmakologis. Upaya non-farmakologis mencakup modifikasi gaya hidup seperti membatasi asupan garam, menerapkan pola makan sehat, meningkatkan aktivitas fisik, menjaga berat badan ideal, serta mengelola stres. Namun, perubahan gaya hidup saja seringkali belum memadai, sehingga pasien umumnya juga memerlukan terapi obat antihipertensi, seperti ACE inhibitor, ARB, calcium channel blocker, diuretik, maupun beta-blocker yang disesuaikan dengan kondisi klinis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi obat memiliki peran penting dalam mengontrol tekanan darah, sedangkan ketidakpatuhan menjadi salah satu penyebab utama hipertensi tidak terkontrol dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. (Burnier & Egan, 2019; Hamrahian et al., 2022). Konsumsi obat antihipertensi secara rutin terbukti mampu mengurangi risiko stroke sekitar 33–36%, menurunkan kemungkinan terjadinya penyakit jantung koroner atau infark miokard sebesar 20–25%, serta menekan kejadian gagal jantung kongestif

hingga sekitar 29–55%. (Bloch & Basile, 2009; Thompson et al., 2011). Oleh karena itu, konsumsi obat secara rutin diperlukan untuk mencegah tekanan darah kembali meningkat dan mengurangi risiko kerusakan organ.

Kepatuhan dalam konsumsi obat antihipertensi menjadi hal penting karena efek obat akan hilang jika tidak diminum secara konsisten. *American Heart Association* (2022) Menyebutkan bahwa tidak patuh dalam mengonsumsi obat menjadi faktor utama tidak tercapainya pengendalian tekanan darah. Secara fisiologis, obat antihipertensi bekerja melalui mekanisme seperti vasodilatasi, penurunan volume cairan tubuh, atau penekanan aktivitas sistem saraf simpatik sehingga ketidakpatuhan dapat menyebabkan tekanan darah kembali meningkat dan terjadi fluktuasi yang berulang. Kondisi tersebut meningkatkan resiko kerusakan organ seperti jantung, ginjal, dan otak serta komplikasi serius lainnya (Vrijens et al., 2012). Dengan demikian, kepatuhan dalam mengonsumsi obat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengendalian hipertensi.

Pada kenyataannya, tingkat kepatuhan minum obat di Indonesia masih belum optimal dan menunjukkan variasi yang cukup luas, yang berdampak pada sulitnya mencapai kontrol tekanan darah yang optimal. Meta-analisis terhadap 28 studi yang melibatkan 12.603 pasien hipertensi menemukan bahwa sekitar 45,2% pasien tidak patuh terhadap obat antihipertensi, dan mayoritas pasien dengan hipertensi tidak terkontrol adalah yang tidak patuh minum obat (Abegaz et al., 2017). Secara global, WHO (2019) juga melaporkan penderita hipertensi tidak patuh terhadap pengobatan sebanyak 50-70%. Kondisi ini sejalan dengan

situasi di Indonesia, dimana data Data SKI 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 46,7% penderita hipertensi belum mencapai kondisi terkontrol, yang salah satunya disebabkan oleh ketidakteraturan dalam menjalani pengobatan. Dari jumlah tersebut, sekitar 36,4% pasien tidak mengonsumsi obat secara rutin, bahkan 16,9% lainnya sama sekali tidak minum obat. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah karena merasa sudah sehat atau timbul rasa malas (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023). Secara umum, rendahnya kepatuhan terhadap terapi ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian hipertensi di masyarakat masih belum berjalan secara optimal.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat masih menjadi kendala utama dalam pengendalian tekanan darah. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri pasien maupun dari lingkungan. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman tentang hipertensi dan pentingnya terapi, rendahnya motivasi, serta adanya persepsi negatif terhadap efek samping obat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup minimnya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Selain itu, aspek lain seperti keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, biaya pengobatan, serta kompleksitas regimen terapi juga berperan dalam memengaruhi kepatuhan pasien. Berdasarkan delapan penelitian, faktor yang paling sering ditemukan adalah tingkat pengetahuan, pendidikan, motivasi, dan dukungan keluarga. (Mangendai et al., 2017; Pratiwi & Perwitasari, 2017; Putri Rasajati et al., 2015; Handayani et al., 2019; Damayantie et al., 2018).

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. (Padmaningsih & Budiman, 2023). Dengan demikian, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan guna meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi antihipertensi serta mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang. (Rikmasari et al., 2020).

Meskipun berbagai program edukasi kesehatan seperti GERMAS dan Posbindu PTM telah dijalankan, penerapan perilaku perawatan diri hipertensi masih belum menunjukkan hasil yang optimal (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2023). Penelitian oleh Jekris Ens Luturmas et al. (2025) Menyatakan bahwa pengetahuan semata belum memadai untuk membentuk perilaku dalam mengendalikan penyakit beserta risikonya. Meskipun pengetahuan dapat mendukung peningkatan kepatuhan, perilaku kesehatan tidak sepenuhnya berubah hanya berdasarkan pengetahuan semata, terutama jika tidak ada faktor lain seperti sikap, dukungan keluarga, dan motivasi (Fatimah Putri Hasyu, 2025). Sejalan dengan penelitian oleh Algabbani (2020), 42,6% dari pasien berpengetahuan baik tetap tidak patuh terhadap pengobatan. Hasil tersebut menandakan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perilaku kepatuhan terapi secara konsisten dan terdapat faktor lain seperti dukungan keluarga yang mendukung perilaku kepatuhan.

Permasalahan ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan dari Green (1991), yang menyebutkan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa

faktor, yaitu faktor predisposisi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengetahuan; faktor pendukung yang meliputi kondisi lingkungan fisik serta ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan; serta faktor pendorong seperti dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan motivasi. Dalam hal ini, kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan hasil dari interaksi antara faktor predisposisi, misalnya pengetahuan, dengan faktor pendorong seperti dukungan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk perilaku kesehatan individu. (Notoatmodjo, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan pasien hipertensi. Sejumlah studi melaporkan bahwa terdapat responden berpengetahuan baik tentang hipertensi dan dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam kontrol tekanan darah dan kepatuhan minum obat (Paczkowska et al., 2021; Pirasath et al., 2017; Retno Lusmiati Anisah, 2025). Penelitian Paczkowska et al. (2021) Menunjukkan bahwa penderita hipertensi memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yang dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, adanya sistem edukasi yang terorganisir, serta peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan informasi. Selain itu, sebagian besar responden dalam penelitian tersebut merupakan pasien yang telah lama mengalami hipertensi, sehingga memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyakitnya. Namun demikian, penelitian lain mengungkapkan bahwa masih terdapat cukup banyak pasien dengan tingkat pengetahuan yang belum memadai, terutama terkait pengelolaan penyakit, komplikasi, serta faktor

risiko hipertensi. (ALruwaili, 2024; Kalam et al., 2025; Tika Herawati et al., 2022). Rendahnya pengetahuan disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang rendah, persepsi keliru bahwa obat hanya perlu diminum saat muncul keluhan, serta minimnya pemahaman tentang komplikasi hipertensi. Hal ini menunjukkan terdapat variasi tingkat pengetahuan responden terhadap hipertensi Tika Herawati et al., (2022).

Studi yang meneliti dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi juga telah banyak ditemukan di Indonesia. Beberapa Penelitian menemukan bahwa pasien hipertensi Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat yang lebih tinggi (Wahyu et al., 2023). Penelitian Dewi Susanti (2022) menemukan bahwa 50,8% pasien hipertensi menerima dukungan keluarga yang tergolong baik berkaitan dengan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. dukungan keluarga mencakup pengingat minum obat, pengawasan dan penyertaan emosional yang membuat pasien merasa didukung secara psikologis sehingga termotivasi untuk minum obat. Namun, Penelitian yang dilakukan I Gede Purnawinadi (2020) menemukan bahwa dominasi dukungan keluarga rendah 84,3% dan dominasi kepatuhan minum obat juga rendah dikarenakan interaksi keluarga yang minim dalam hal informasi, motivasi, atau pengingat yang membuat pasien kurang mendapatkan pengingat yang membantu kepatuhan. Dengan demikian, nampak bahwa tingkat dukungan keluarga pada

pasien hipertensi juga memiliki variasi yang berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat.

Perbedaan ini penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada daerah dengan prevalensi hipertensi yang tinggi, mengingat adanya variasi tingkat pengetahuan pasien dan dukungan keluarga di setiap wilayah. Penelitian pada tingkat lokal diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai peran pengetahuan dan dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat, sekaligus menjadi dasar dalam merancang intervensi promotif dan preventif yang lebih tepat sasaran.

Di Kota Padang, Jumlah penderita hipertensi tergolong tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, diperkirakan terdapat 60.344 kasus hipertensi, dengan 71.547 orang (118,6%) tercatat telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Dari data tersebut, distribusi kasus hipertensi di setiap puskesmas di Kota Padang menunjukkan perbedaan yang cukup beragam. Salah satunya adalah Puskesmas Pauh menempati peringkat ketiga dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 4.010 kasus. Meskipun tidak berada pada peringkat pertama atau kedua dengan jumlah kasus tertinggi, Puskesmas Pauh menunjukkan peningkatan jumlah kasus hipertensi dari tahun ke tahun. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pauh, diperoleh data bahwa pada periode Januari hingga Desember 2025 jumlah kasus hipertensi mengalami peningkatan dan menjadi 4.140 kasus. Peningkatan jumlah kasus menunjukkan fenomena yang memerlukan perhatian khusus, terutama

terkait pengendalian tekanan darah di layanan kesehatan primer. Oleh karena itu, meskipun menempati peringkat ketiga tertinggi, Puskesmas Pauh dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya fenomena peningkatan kasus hipertensi. Dengan demikian, Puskesmas Pauh dianggap tepat dan relevan untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi (Puskesmas Pauh, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa angka kunjungan pasien hipertensi di Puskesmas Pauh cukup tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat permasalahan dalam pengendalian pengobatan, dimana sebagian pasien belum secara rutin memeriksakan tekanan darah maupun melanjutkan terapi sesuai dengan anjuran. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga pada setiap individu, khususnya dalam penerapan kepatuhan minum obat serta upaya pencegahan komplikasi hipertensi.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan Peneliti pada tanggal 8 Desember 2025, dari 10 pasien hipertensi di Puskesmas Pauh yang diwawancarai, 6 pasien mengetahui pengertian hipertensi namun tidak mengetahui dampak apabila tidak mengonsumsi obat secara teratur, sedangkan 4 pasien lainnya hanya mengetahui sebatas gejala hipertensi saja. Artinya, seluruh pasien yang diwawancarai tidak mengetahui dengan pasti mengenai hipertensi. 4 pasien rutin kontrol ke puskesmas dan mengonsumsi obat antihipertensi, 4 pasien mengatakan rutin kontrol ke puskesmas, namun tidak

minum obat jika tidak menimbulkan gejala dan tidak paham manfaat dari obat antihipertensi, sedangkan 2 orang lainnya mengatakan jarang kontrol ke puskesmas dan hanya meminum obat ketika hipertensinya kambuh.

Dalam hal dukungan keluarga, 7 pasien tidak mendapat pengingat minum obat dari keluarga meskipun membutuhkannya. 3 orang yang konsisten diingatkan keluarga dan memiliki pemahaman baik tentang pengobatan. Tingkat pengetahuan dan pemahaman yang kurang mengenai penyakit dan pentingnya mengontrol tekanan darah pada temuan ini menunjukkan adanya permasalahan kepatuhan minum obat yang berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan pasien dan kurangnya dukungan keluarga yang menjadi hambatan dalam kesadaran pentingnya mengkonsumsi obat secara rutin, sehingga berpotensi menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terlihat adanya ketidaksesuaian antara tingginya jumlah kasus hipertensi dengan rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam merancang strategi edukasi serta intervensi berbasis keluarga guna meningkatkan kepatuhan pasien, sehingga pengendalian hipertensi dan pencegahan komplikasi dapat dilakukan secara lebih baik dan optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh.

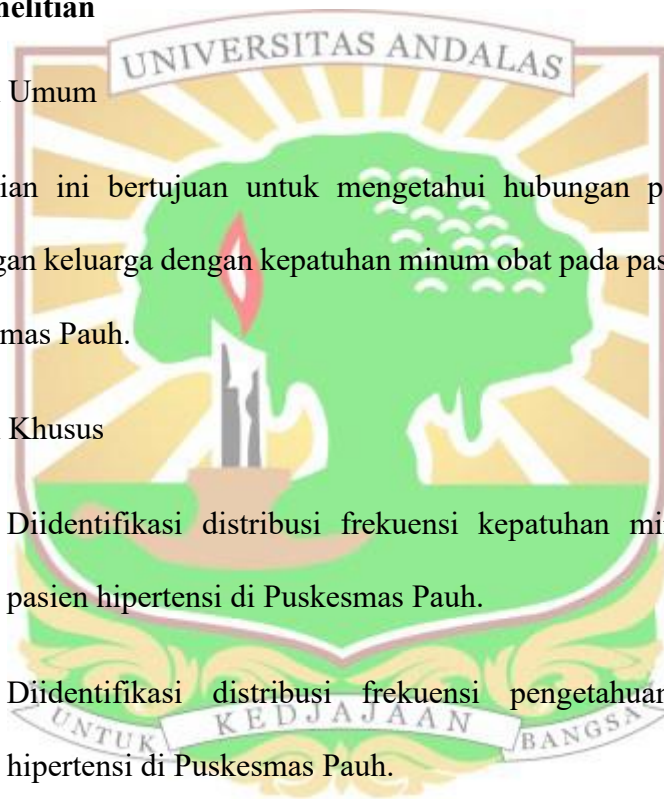
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh.
- b. Diidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh.
- c. Diidentifikasi distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh.
- d. Diidentifikasi hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh.



- e. Diidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh.
- f. Menilai prediksi hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan secara bersamaan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pauh.

D. Manfaat Penelitian

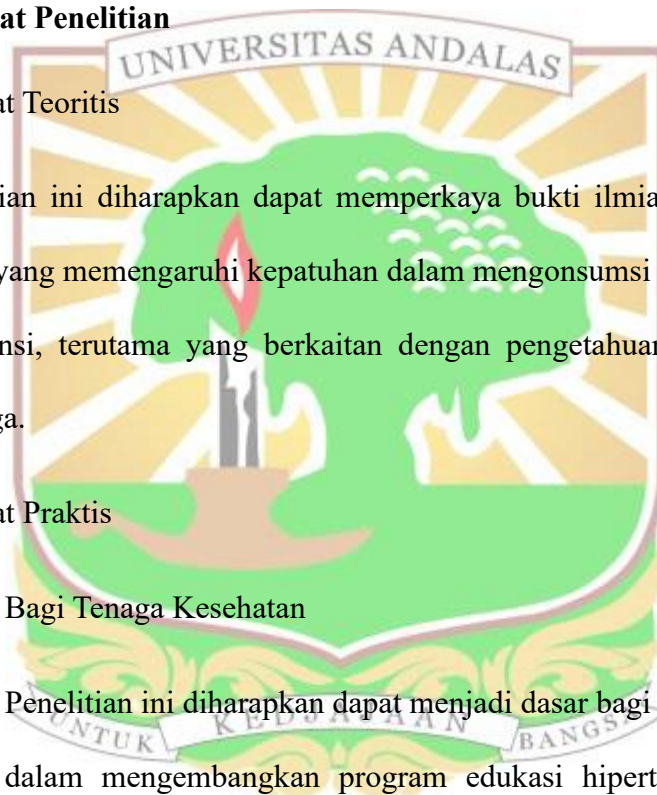
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti ilmiah terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien hipertensi, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan dukungan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Puskesmas Pauh dalam mengembangkan program edukasi hipertensi yang tidak hanya berfokus pada pasien, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai pendamping utama dalam perawatan di rumah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam penerapan strategi inovatif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat, seperti mengaitkan waktu konsumsi obat dengan aktivitas sehari-hari serta penempatan



obat pada lokasi yang mudah terlihat, sehingga membantu membentuk kebiasaan minum obat secara teratur.

b. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa keperawatan mengenai pentingnya kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, khususnya melalui pendekatan manajemen penyakit kronis, edukasi kesehatan, dan *family-centered care*. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan keterampilan mahasiswa dalam memberikan edukasi, komunikasi terapeutik, serta motivasi kepada pasien dan keluarga guna meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian dengan melibatkan responden yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali secara lebih mendalam pengalaman pasien dan keluarga dalam mendukung kepatuhan pengobatan.